

PENGETAHUAN REMAJA SUNDA PERKOTAAN TERHADAP ISTILAH AKTIVITAS DI DAPUR TRADISIONAL SUNDA

*The Knowledge of Urban Sundanese Teenagers
in Terms of Activities in Sundanese Traditional Kitchen*

Dindin Samsudin dan Aef Saefullah

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat

Jalan Sumbawa Nomor 11, Bandung, Indonesia

dins_samsoe75@yahoo.com, aef.saefullah@hotmail.com

Naskah masuk: 25 Oktober 2021, disetujui: 7 Desember 2021, revisi akhir: 16 Desember 2021

Abstrak

Perkembangan zaman yang berimbas pada perubahan berbagai aspek kehidupan sangat memengaruhi ditinggalkannya bahasa Sunda oleh generasi muda. Jika kenyataan tersebut terus terjadi, tidak menutup kemungkinan dalam beberapa generasi ke depan, bahasa Sunda akan punah. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah pengetahuan remaja Sunda perkotaan terhadap kosakata istilah aktivitas rumah tangga di dapur tradisional Sunda. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan penguasaan remaja Sunda perkotaan terhadap kosakata istilah aktivitas rumah tangga di dapur tradisional Sunda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Sampel penelitian dipilih sebanyak 86 orang secara *purposive sampling* yang berasal dari wilayah Bandung Raya. Teknik analisis data menggunakan statistika deskriptif (*Crosstab*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja Sunda perkotaan terhadap kosakata istilah aktivitas rumah tangga di dapur tradisional Sunda mencapai rata-rata 70,5814% sehingga dapat dikategorikan cukup. Terdapat sekelompok remaja Sunda di perkotaan yang mengetahui keseluruhan istilah aktivitas rumah tangga di dapur tradisional Sunda yang ditanyakan, tetapi ada juga kelompok remaja lainnya yang hanya mengetahui beberapa istilah.

Kata kunci: remaja Sunda; istilah aktivitas; dapur tradisional Sunda.

Abstract

The development of the times which impacted the changes in various aspects of life, significantly affected the abandonment of the Sunda language by the younger generation. If this fact continues, it is possible that in the next few generations, the Sunda language will become extinct. The problem discussed in this study is the knowledge of urban Sundanese teenagers in the vocabulary of the activities in Sundanese traditional kitchens. This study aims to reveal the mastery of urban Sundanese teenagers in terms of activities in Sundanese traditional kitchens. This study uses a quantitative approach with a survey method. 86 persons from Great Bandung areas were chosen purposively as the research samples. The data analysis technique used descriptive statistics (Crosstab). The results showed that the knowledge of urban Sundanese teenagers in terms of household activities in Sundanese traditional kitchen reached an average of 70,5814% so it could be categorized as sufficient. There is a group of urban Sundanese teenagers who know all the terms of household activities in Sundanese traditional kitchens that asked, there is also another group of teenagers who only know a few.

Keywords: Sundanese teenager; activity terms; Sundanese traditional kitchen.

1. PENDAHULUAN

Keberadaan bahasa Sunda merupakan khazanah budaya bangsa Indonesia yang sangat berharga dan tak dimiliki bangsa lain. Hasil penelitian Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mengungkapkan bahwa bahasa Sunda dituturkan oleh masyarakat yang berada di Pulau Jawa bagian barat, terutama di Jawa Barat. Selain di Jawa Barat, bahasa ini juga memiliki sebaran di beberapa wilayah Indonesia lainnya, misalnya di Banten, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Lampung, Bengkulu, dan Sulawesi Utara (badanbahasakemdikbud.go.id).

Bahasa Sunda merupakan bahasa daerah kedua terbesar di Indonesia setelah bahasa Jawa. Menurut Lauder (2012), jumlah penutur bahasa Sunda sebanyak 27.000.000 orang. Pendapat yang sama juga diungkapkan SIL Internasional. Menurut SIL Internasional (2001), terdapat beberapa bahasa daerah yang diperkirakan jumlah penuturnya cukup banyak bahkan lebih dari 1.000.000 di antaranya, yaitu bahasa Jawa (75.200.000 penutur) dan bahasa Sunda (27.000.000 penutur).

Kelestarian bahasa Sunda harus benar-benar dilakukan agar bahasa ini tidak lenyap ditelan bumi. Isu kematian bahasa Sunda sudah terdengar sejak satu abad yang lalu ketika pengarang Sunda Raden Haji Moehamad Moesa dalam tulisannya (1907) menyebutkan bahwa bahasa Sunda baru sembuh dari "sakit" dan belum "sehat" benar (Sobarna, 2007). Hal tersebut dikatakannya sehubungan dengan kondisi bahasa Sunda pada saat itu yang sudah banyak menyerap kosakata asing.

Menurut Sobarna (2007), dalam pengamatan sekilas, sekarang secara umum bahasa Sunda tidak termasuk pada bahasa yang aman (*safe*), tetapi termasuk pada bahasa yang mengalami tahap kemunduran (*eroding*) atau termasuk kondisi stabil, tetapi terancam punah (*stable but threatened*).

Perkembangan zaman yang berimbas pada perubahan berbagai aspek kehidupan juga sangat memengaruhi ditinggalkannya bahasa Sunda oleh generasi muda. Sebagai akibat dari pengaruh budaya

global, kini generasi muda cenderung menggunakan bahasa nasional bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dan tak jarang diselingi juga dengan bahasa asing. Sobarna (2007) mengatakan bahwa kekurangmampuan generasi muda dalam menggunakan bahasa daerah, tidak terlepas dari pengaruh semakin kuatnya eksistensi bahasa nasional. Menurut Sobarna (2007), bahasa Indonesia yang semula hanya digunakan dalam situasi resmi, kini menyeruak pada situasi tidak resmi, termasuk penggunaannya di lingkungan keluarga.

Salah satu faktor utama yang perlu digaribawahi berkenaan dengan ketidakmampuan generasi muda Bandung berbahasa Sunda yang berujung ditinggalkannya bahasa ini, yaitu tidak ditransmisikannya bahasa Sunda dari orang tua kepada anak-anaknya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kurnia (2008) yang mengatakan bahwa generasi tua Sunda enggan mencoba terjun langsung ke "kantong-kantong" pewarisan budaya—dalam hal ini generasi muda—. Menurut Kurnia, untuk memperkuat pemahaman generasi muda tentang budaya Sunda, penting sekali mengintensifkan pengajaran bahasa Sunda kepada mereka.

Hal tersebut berpangkal pada peran orang tua. Orang tua atau generasi tua Sunda harus rela mengesampingkan ego mereka dan tetap memperkenalkan dan menjaga budaya Sunda. Cara yang dapat ditempuh, misalnya, selalu menggunakan bahasa Sunda kepada anak-anaknya di rumah. Cara ini berguna untuk menjaga agar tidak terjadi adanya *gap* antargenerasi dalam rangka mewariskan bahasa daerah (Kurnia, 2008).

Jika kenyataan tersebut terus terjadi, tidak menutup kemungkinan beberapa generasi ke depan, bahasa Sunda akan punah. Hal tersebut sesuai dengan tahap-tahap kematian bahasa yang diajukan oleh Crystal (1990) dan Lauder (2004).

Penguasaan leksikal Sunda remaja Sunda di wilayah perkotaan menjadi pusat penelitian ini. Tulisan ini akan difokuskan kepada remaja kategori *alfa generation*. Hal ini dilakukan karena menurut para

analisis sosial dan psikologi, generasi ini adalah generasi yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia. Dengan umur mereka yang masih sangat muda, mereka akan memengaruhi putaran kehidupan dunia karena sejak lahir mereka sudah hidup di dunia dengan perkembangan teknologi yang pesat. Jadi, mereka mewakili masa depan untuk melihat keberadaan penggunaan istilah aktivitas di dapur tradisional Sunda pada dekade berikutnya dan seterusnya.

Menurut Bencsik, Csikos, dan Juhaz (2016), *alfa generation* adalah remaja yang lahir setelah tahun 2010. Usia generasi responden dalam penelitian ini dibatasi antara generasi yang berusia 13-25 tahun.

Apakah remaja Sunda di perkotaan saat ini mengetahui dan memahami kosakata istilah aktivitas di dapur tradisional Sunda? Hal ini perlu diteliti karena saat ini para remaja cenderung sudah melupakan hal-hal yang bersifat tradisional. Mereka hidup dalam zaman yang segala sesuatunya sudah modern. Walaupun demikian, kosakata istilah di dapur tradisional harus diketahui oleh generasi muda karena kosakata tersebut masih ada di dalam lingkungan rumah. Ketika berkomunikasi tentu harus ada hubungan timbal balik dan saling pengertian antara pembicara dan mitra bicara. Semua kosakata dan istilah yang dipilih dan digunakan harus dapat dimengerti, baik secara semantik, maupun kontekstual. Ketidaktahuan makna dari kosakata dan istilah yang dituturkan akan berpotensi komunikasi menjadi tidak lancar karena akan menimbulkan makna ganda atau multitafsir terhadap kesatuan makna tersebut.

Tulisan ini membahas pengetahuan remaja Sunda perkotaan terhadap kosakata istilah aktivitas rumah tangga di dapur tradisional Sunda. Tujuannya untuk mengungkap penguasaan remaja Sunda perkotaan terhadap kosakata istilah aktivitas rumah tangga di dapur tradisional Sunda.

Penelitian yang relevan tentang bahasa generasi muda pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Akan tetapi, penelitian tersebut berbeda dari segi usia responden

dan objek penelitian. Khotimah Husnul et al. (2020) melakukan penelitian sikap bahasa dan pemilihan bahasa pada siswa SMA Kota Bandung dengan Kabupaten Bandung untuk memperoleh gambaran dan membandingkan sikap bahasa dan pemilihan bahasa siswa SMA kota dan SMA kabupaten Bandung terhadap bahasa Sunda.

Kemudian, Nugraha et al. (2020) juga meneliti pemilihan dan sikap bahasa pada remaja penutur jati Sunda. Akan tetapi, objek penelitian tersebut khusus untuk remaja penutur jati Sunda dialek Banten di Kecamatan Carita, Pandeglang, Banten. Selanjutnya, Junawaroh (2020) juga melakukan penelitian tentang sikap bahasa kaum muda di Brebes.

Dari penelitian bahasa generasi muda Sunda setakat ini, masih difokuskan pada sikap bahasa remaja secara umum. Akan tetapi, penguasaan kosakata secara khusus terhadap bahasa Sunda belum sepenuhnya terdeskripsikan. Penelitian penguasaan leksikal bahasa Sunda untuk kelompok masyarakat ini dipandang penting karena hasilnya dapat merefleksikan penguasaan masyarakat Sunda milenial terhadap kosakata dan istilah bahasa Sunda, sebagai bahasa ibu. Karena luasnya wilayah Jawa Barat, penelitian penguasaan leksikal masyarakat Sunda terhadap istilah di dapur tradisional Sunda ini akan difokuskan kepada remaja Sunda di wilayah perkotaan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan remaja Sunda terhadap kosakata dan istilah aktivitas di dapur tradisional Sunda. Data penelitian berupa jawaban responden atas pertanyaan dan pernyataan yang diajukan melalui angket/kuesioner. Dengan kata lain, data penelitian ini adalah jawaban dan tanggapan yang berisikan pengetahuan responden (remaja Sunda) terhadap bahasa Sunda.

Remaja merupakan penutur yang kompeten dalam bahasanya dan tidak tertutup dalam pilihan bahasanya. Ketika menyerap bahasa dengan mengembangkan kosakata dan jarak stilistiknya, mereka mengontrolnya secara penuh. Mereka sering memilih kata yang

berbeda dari orang dewasa (Kridalaksana, 2007).

Periode remaja adalah masa transisi dalam periode anak-anak ke periode dewasa, periode ini dianggap sebagai masa-masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang yang khususnya dalam pembentukan kepribadian individu (Irwanto, 1994).

Menurut Santrock (2006), istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescence* yang berarti "tumbuh" menjadi dewasa. Istilah *Adolescence* seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) memberikan batasan remaja berdasarkan usia, yaitu rentang usia 10--24 tahun dan belum menikah (Kemenkes, 2017). Berdasarkan pendapat tadi, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah mereka yang berusia antara 10-24 tahun.

Dalam kehidupan masyarakat Sunda banyak istilah aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan di dapur. Namun, mungkin kini sudah tidak banyak orang—khususnya yang tinggal di perkotaan—yang mengenal istilah-istilah aktivitas di dapur tradisional Sunda. Generasi muda zaman sekarang belum tentu tahu istilah aktivitas di dapur tradisional Sunda, seperti *mubuy*, *napi*, *ngigihan*, *mais*, *ngakeul*, *ngarih*, *gegeroh*, *ngisikan*, dan *nyeupan*. Semakin modern dan mudahnya penggunaan alat masak memengaruhi hilangnya istilah-istilah aktivitas di dapur tradisional Sunda tersebut. Imbasnya, masyarakat Sunda—khususnya para remaja—mungkin banyak yang tidak mengenal atau mengetahui berbagai istilah-istilah aktivitas di dapur tradisional Sunda.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan pendekatan teoretis dan metodologis. Pendekatan teoretis mengacu pada pendekatan sosiolinguistik karena termasuk teori atau ilmu yang berkaitan dengan pemakaian

bahasa dalam kaitan dengan masyarakat (Chaer, 2010:2).

Sementara itu, pendekatan metodologis menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif, yaitu penafsiran data yang berkenaan dengan fakta, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyajikan apa adanya.

Penelitian ini menggunakan metode survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari populasi dan mengumpulkan data melalui kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Penerapan metode itu bertujuan untuk menggambarkan dan menafsirkan hal yang berkenaan dengan suatu kondisi atau gejala seperti apa adanya atau mendeskripsikan gejala faktual dan kaitan berbagai variabel masalah yang diteliti secara sistematis.

Populasi penelitian ini adalah remaja generasi alfa yang ada di wilayah Bandung Raya, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam penelitian bahasa, sampel yang besar tidak diperlukan karena perilaku linguistik cenderung lebih homogen dibandingkan perilaku-perilaku lainnya (Mahsun, 2005:210). Ahsen (dalam Mahsun, 2005:210) menyebutkan bahwa penelitian sosiolinguistik yang hasilnya telah diterbitkan ternyata menggunakan sampel dalam jumlah yang tidak besar. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 86 orang dari populasi yang mewakili remaja Sunda generasi alfa di wilayah perkotaan.

Data yang digunakan adalah data yang diperoleh melalui penyebaran angket, yang berpedoman pada Skala Likert untuk mengetahui penguasaan leksikal remaja Sunda di perkotaan terhadap alat tradisional di dapur Sunda. Kosakata yang dijadikan sebagai pertanyaan dalam angket adalah kosakata istilah yang berada di dapur tradisional Sunda.

Data yang diperoleh adalah data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka dari hasil pengukuran yang berupa pertanyaan yang terkait dengan istilah aktivitas tradisional yang ada di dapur Sunda.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*. Hal ini dilakukan karena dalam menentukan sampel penelitian, peneliti menetapkan pertimbangan dan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Hal tersebut dilakukan dengan harapan data penelitian dapat menjawab permasalahan penelitian. Teknik penentuan sampel penelitian tersebut dilakukan melalui proses pertimbangan yang matang agar memperoleh hasil yang representatif.

Berdasarkan hal tersebut, karakteristik populasi yang digunakan sampel adalah sebanyak 86 remaja kategori generasi alfa yang berusia antara 13–24 tahun, bersuku Sunda, dan berprofesi sebagai pelajar atau mahasiswa. Populasi sampel berada di wilayah Bandung Raya. Pemilihan lokasi ini dilakukan karena masyarakat Sunda yang ada di wilayah tersebut mewakili bagian wilayah perkotaan di Jawa Barat.

Setelah data terkumpul, data diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut. (1) Tahap pertama membuat tabulasi skor angket pengetahuan remaja Sunda dan (2) tahap kedua membuat skor keseluruhan hasil tes.

Data kuantitatif penguasaan leksikal istilah aktivitas di dapur Sunda dianalisis dengan menggunakan model analisis yang terdiri atas tiga kegiatan utama yang berkaitan satu sama lain. Kegiatan tersebut meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan simpulan/verifikasi (*conclusion drawing*).

Data kuantitatif yang diperoleh melalui teknik kuesioner dianalisis secara deskriptif kuantitatif berdasarkan penghitungan frekuensi dan persentase. Penghitungan diawali dengan menghitung frekuensi dan persentase karakteristik responden. Perhitungan lanjutan adalah menghitung frekuensi dan persentase setiap item pernyataan yang merupakan bagian indikator perhitungan penguasaan leksikal istilah aktivitas tradisional di dapur Sunda.

Data tersebut kemudian dianalisis secara kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan berdasarkan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang dilakukan dan diberi

bobot berdasarkan skala Likert. Materi kuesioner terdiri atas profil responden, pertanyaan mengenai pengetahuan tentang istilah aktivitas di dapur tradisional Sunda.

Peneliti berhipotesis bahwa remaja Sunda di perkotaan tidak mengetahui nama kosakata istilah aktivitas rumah tangga di dapur tradisional Sunda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan diungkapkan penguasaan remaja Sunda perkotaan terhadap istilah-istilah aktivitas di dapur tradisional Sunda.

3.1 Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik subjek penelitian ditinjau dari dua aspek, yaitu: 1) berdasarkan domisili dan 2) tingkat pendidikan. Karakteristik usia tidak peneliti ungkapkan secara khusus. Hal tersebut dilakukan karena berdasarkan tingkat pendidikan akan diketahui usia dari subjek penelitian. Hal tersebut seperti terlihat dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1
Karakteristik Subjek Penelitian

	<i>Case Processing Summary</i>					
	<i>Cases</i>					
	<i>Valid</i>		<i>Missing</i>		<i>Total</i>	
	N	%	N	%	N	%
Wilayah *	86	100	0	0.0	86	100.0
		%		%		%
Domisili						
Wilayah *	86	100	0	0.0	86	100.0
* Tingkat Pendidikan		%		%		%

Pengolahan data penelitian dilakukan dengan bantuan *software* SPSS. Selanjutnya, hasil pengolahan data gambaran umum karakteristik subjek penelitian mengacu pada tabel 2 berikut.

Tabel 2
Pedoman Penginterpretasian
Persentase Jawaban

Persentase Jawaban (P)	Penafsiran
P = 0,00	Tidak ada
0,00 < P ≤ 5,00	Hampir tidak ada
5,00 < P ≤ 25,00	Sebagian kecil
25,00 < P < 50,00	Hampir setengahnya
P = 50,00%	Setengahnya
50,00 < P ≤ 75,00	Lebih dari setengahnya
75,00 < P ≤ 95,00	Sebagian besar
95,00 < P < 100,00	Hampir seluruhnya
P = 100%	Seluruhnya

3.1.1 Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Domisili

Untuk memperoleh data terperinci mengenai jumlah keseluruhan responden dan jumlah responden berdasarkan domisili, data diolah dengan menggunakan SPSS Versi 22. Hasil pengolahan data ditampilkan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3
Keadaan Subjek Penelitian Ditinjau Berdasarkan Domisili

	Wilayah * Domisili	
	<i>Crosstabulation</i>	
	Domisili	Total
	Kota Bandung	
Count	86	86
% within Wilayah	100%	100.0%

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa jumlah seluruh responden Penelitian Penguasaan Leksikal Remaja Sunda Perkotaan Terhadap Istilah Aktivitas di Dapur Tradisional Sunda adalah 86 orang. Responden berasal dari wilayah Kota

Bandung. Dengan demikian, responden penelitian ini adalah para remaja yang berdomisili di Kota Bandung.

3.1.2 Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Hasil pengolahan data Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Tingkat Pendidikan ditampilkan pada tabel 4.

Tabel 4
Keadaan Subjek Penelitian Ditinjau Berdasarkan Tingkat Pendidikan

	Wilayah * Tingkat Pendidikan				
	<i>Crosstabulation</i>				
	Tingkat Pendidikan				
	SLTP	SLTA	PT	Tidak diisi	Total
Count	56	10	17	3	86
% within Wilayah	65.1%	11.6%	19.8%	3.5%	100.0%

Dari tabel 4 terlihat bahwa responden yang berpendidikan SLTP (usia 14–16 tahun) berjumlah 56 orang (65.1%), berpendidikan SLTA (usia 17–20 tahun) berjumlah 10 orang (11.6%), berpendidikan S-1 (21–25 tahun) berjumlah 17 orang (19.8%), dan 3 orang responden (3.5%) tidak diketahui latar belakang Pendidikan dan usianya.

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa responden penelitian ini lebih dari setengahnya berlatar belakang pendidikan SLTP (usia 14–16 tahun).

3.2 Hasil Pengolahan Data Berkaitan dengan Pengetahuan Remaja Sunda Perkotaan terhadap Istilah Aktivitas di Dapur Tradisional Sunda

Hasil pengolahan data pengetahuan remaja Sunda perkotaan terhadap istilah aktivitas di dapur tradisional Sunda dapat dilihat dalam uraian berikut.

3.2.1 Pengetahuan Remaja Sunda Perkotaan terhadap *Mubuy*

Mubuy adalah memasukkan (singkong, ubi) ke dalam abu panas (Sumantri, dkk. 1985). Kata ini berasal dari bentukan kata dasar kata kerja *bubuy* 'memasukkan sesuatu ke dalam abu panas di dalam tungku, seperti singkong, pisang, dan lainnya' yang bergabung dengan awalan /m-/, bentukannya menjadi *mubuy* (Danabrata, 2006). Pengetahuan remaja Sunda perkotaan terhadap *mubuy* dapat dilihat dalam tabel 5 berikut.

Tabel 5
Pengetahuan Subjek Penelitian terhadap *Mubuy*

Wilayah * <i>Mubuy</i>	<i>Mubuy</i>		Total
	Tidak tahu	Tahu	
Count	34	52	86
% within Wilayah	39.5%	60.5%	100.0%

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa sebanyak 34 orang (39.5%) responden remaja di wilayah perkotaan tidak tahu istilah *mubuy* dan 52 orang (60.5%) mengetahui *mubuy*. Berdasarkan uraian tadi, dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengahnya remaja Sunda di perkotaan tahu istilah *mubuy*.

3.2.2 Pengetahuan Remaja Sunda Perkotaan terhadap *Mais*

Mais berarti membuat pepes'. Dalam bahasa Indonesia dipadankan menjadi *memepes*, yakni memasak (membuat) pepes (KBBI). Pengetahuan remaja Sunda perkotaan terhadap *mais* dapat dilihat dalam tabel 6 berikut.

Tabel 6
Pengetahuan Subjek Penelitian terhadap *Mais*

Wilayah * <i>Mais</i>	<i>Mais</i>		Total
	Tidak tahu	Tahu	
Count	22	64	86

% within Wilayah	25.6%	74.4%	100.0%
------------------	-------	-------	--------

Berdasarkan Tabel 6 terlihat bahwa sebanyak 22 orang (25.6%) responden remaja di wilayah perkotaan tidak tahu istilah *mais* dan 64 orang (74.4%) mengetahui *mais*. Berdasarkan uraian tadi, dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengahnya remaja Sunda di perkotaan tahu istilah *mais*.

3.2.3 Pengetahuan Remaja Sunda Perkotaan terhadap *Meuleum*

Meuleum menurut Sumantri, dkk. (1985) berarti 'membakar'. Dalam KBBI, salah satu makna dari 'membakar' adalah 'memanggang (memanaskan) supaya masak'; dan 'membuat sesuatu dengan memanggangnya (memanaskannya) dengan api'. Pengetahuan remaja Sunda perkotaan terhadap *meuleum* dapat dilihat dalam tabel 7 berikut.

Tabel 7
Pengetahuan Subjek Penelitian terhadap *Meuleum*

Wilayah * <i>Meuleum</i>	<i>Meuleum</i>		Total
	Tidak tahu	Tahu	
Count	26	60	86
% within Wilayah	30.2%	69.8%	100.0%

Berdasarkan Tabel 7 terlihat bahwa sebanyak 26 orang (30.2%) responden remaja di wilayah perkotaan tidak tahu istilah *meuleum* dan 60 orang (69.8%) mengetahui *meuleum*. Berdasarkan uraian tadi, dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengahnya remaja Sunda perkotaan tahu istilah *meuleum*.

3.2.4 Pengetahuan Remaja Sunda Perkotaan terhadap *Ngagoreng*

Ngagoreng adalah 'menggoreng' yang artinya 'memasak kering-kering di wajan (kuali) dengan minyak' (KBBI). Pengetahuan remaja Sunda perkotaan terhadap *ngagoreng* dapat dilihat dalam tabel 8 berikut.

Tabel 8
Pengetahuan Subjek Penelitian
terhadap *Ngagoreng*

	Wilayah * <i>Ngagoreng</i>		
	<i>Crosstabulation</i>		
	<i>ngagoreng</i>		Total
Tidak tahu	Tahu		
Count	9	77	86
% within Wilayah	10.5%	89.5%	100.0%

Berdasarkan Tabel 8 terlihat bahwa sebanyak 9 orang (10.5%) responden remaja di wilayah perkotaan tidak tahu istilah memasak *ngagoreng* dan 77 orang (89.5%) mengetahui *ngagoreng*. Berdasarkan uraian tadi, dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar remaja Sunda di perkotaan tahu istilah *ngagoreng*.

3.2.5 Pengetahuan Remaja Sunda Perkotaan terhadap *Nyeupan*

Nyeupan adalah mematangkan makanan (seperti daun singkong atau daun papaya) dengan uap air mendidih. Pengetahuan remaja Sunda perkotaan terhadap *nyeupan* dapat dilihat dalam tabel 9 berikut.

Tabel 9
Pengetahuan Subjek Penelitian
terhadap *Nyeupan*

	Wilayah * <i>Nyeupan</i>		
	<i>Crosstabulation</i>		
	<i>nyeupan</i>		Total
Tidak tahu	Tahu		
Count	36	50	86
% within Wilayah	41.9%	58.1%	100.0%

Berdasarkan Tabel 9 terlihat bahwa 36 orang (41.9%) responden remaja di wilayah perkotaan tidak tahu istilah *nyeupan* dan 50 orang (58.1%) mengetahui *nyeupan*. Berdasarkan uraian tadi, dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengahnya remaja Sunda di perkotaan tahu istilah *nyeupan*.

3.2.6 Pengetahuan Remaja Sunda Perkotaan terhadap *Ngulub*

Arti kata *ngulub* adalah 'merebus'. Menurut *KBBI*, merebus adalah memasak sesuatu dengan air atau memasak sesuatu dalam air mendidih. Pengetahuan remaja Sunda perkotaan terhadap *ngulub* dapat dilihat dalam tabel 10 berikut.

Tabel 10
Pengetahuan Subjek Penelitian
terhadap *Ngulub*

	Wilayah * <i>Ngulub</i>		
	<i>Crosstabulation</i>		
	<i>Ngulub</i>		Total
Tidak tahu	Tahu		
Count	29	57	86
% within Wilayah	33.7%	66.3%	100.0%

Berdasarkan Tabel 10 terlihat sebanyak 29 orang (33.7%) responden remaja di wilayah perkotaan yang tidak tahu istilah *ngulub* dan 57 orang (66.3%) mengetahui *ngulub*. Berdasarkan uraian tadi, dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengahnya remaja Sunda di perkotaan tahu istilah *ngulub*.

3.2.7 Pengetahuan Remaja Sunda Perkotaan terhadap *Napi*

Napi adalah memebersihkan beras menggunakan nyiru dengan gerakan-gerakan khusus supaya terbuang kotoran atau kudu dalam beras. Pengetahuan remaja Sunda perkotaan terhadap *napi* dapat dilihat dalam tabel 11 berikut.

Tabel 11
Pengetahuan Subjek Penelitian
terhadap *Napi*

	Wilayah * <i>Napi</i>		
	<i>Crosstabulation</i>		
	<i>Napi</i>		Total
Tidak tahu	Tahu		
Count	33	53	86
% within Wilayah	38.4%	61.6%	100.0%

Berdasarkan Tabel 11 terlihat bahwa 33 orang (38.4%) responden remaja di wilayah perkotaan tidak tahu istilah *napi* dan 53 orang (61.6%) responden di wilayah perkotaan mengetahui *napi*. Berdasarkan uraian tadi, dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengahnya remaja Sunda di perkotaan tahu istilah *napi*.

3.2.8 Pengetahuan Remaja Sunda Perkotaan terhadap *Ngisikan*

Ngisikan adalah istilah aktivitas yang biasa dilakukan oleh masyarakat Sunda di dapur, yakni mencuci beras yang akan ditanak, biasanya dilakukan dalam boboko (Danadibrata, 2006). Pengetahuan remaja Sunda perkotaan terhadap *ngisikan* dapat dilihat dalam tabel 12 berikut.

Tabel 12
Pengetahuan Subjek Penelitian terhadap *Ngisikan*

Wilayah * <i>Ngisikan</i>			
<i>Crosstabulation</i>			
	<i>Ngisikan</i>		Total
	Tidak tahu	Tahu	
Count	30	56	86
% within Wilayah	34.9%	65.1%	100.0%

Berdasarkan Tabel 12 terlihat bahwa 30 orang (34.9%) responden remaja di wilayah perkotaan tidak tahu istilah *ngisikan* dan 56 orang (65.1%) responden di wilayah perkotaan mengetahui *ngisikan*. Berdasarkan uraian tadi, dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengahnya remaja Sunda di perkotaan tahu istilah *ngisikan*.

3.2.9 Pengetahuan Remaja Sunda Perkotaan terhadap *Ngigihan*

Ngigihan merupakan aktivitas menanak beras sampai setengah matang pada masyarakat Sunda. *Ngigihan* adalah varian dari leksikon bentukan *ngagigihan* dalam bahasa Sunda, yaitu bentuk kata dasar *gigih* dan akhiran *-an*. *Ngagigihan* adalah aktivitas menanak nasi yang sudah setengah matang, kemudian dimasukkan

ke dalam pengukus yang sudah diberi air secukupnya supaya mekar/masak (Danadibrata, 2006). Pengetahuan remaja Sunda perkotaan terhadap *ngigihan* dapat dilihat dalam tabel 13 berikut.

Tabel 13
Pengetahuan Subjek Penelitian terhadap *Ngigihan*

Wilayah * <i>Ngigihan</i>			
<i>Crosstabulation</i>			
	<i>Ngigihan</i>		Total
	Tidak tahu	Tahu	
Count	42	44	86
% within Wilayah	48.8%	51.2%	100.0%

Berdasarkan Tabel 13 terlihat bahwa 42 orang (48.8%) responden remaja di wilayah perkotaan juga tidak tahu *ngigihan* dan 44 orang (65.1%) responden di wilayah perkotaan mengetahui *ngigihan*. Berdasarkan uraian tadi, dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengahnya remaja Sunda di perkotaan tahu istilah *ngigihan*.

3.2.10 Pengetahuan Remaja Sunda Perkotaan terhadap *Ngarih*

Ngarih merupakan aktivitas memasak pada masyarakat Sunda, yakni proses mengaduk beras yang sedang ditanak supaya masakannya merata sehingga tidak kekeringan. Dalam *Kamus Basa Sunda* (Danadibrata, 2006) dijelaskan pula bahwa *ngarih* merupakan bentukan dari bentuk dasar *karih* yang berafiksasi /ng-/ sehingga menjadi bentuk dasar *ngarih*, yakni beras yang sudah ditanak diguyur dengan air panas dengan cara diaduk-aduk agar beras tersebut matang.

Pengetahuan remaja Sunda perkotaan terhadap *ngarih* dapat dilihat dalam tabel 14 berikut.

Tabel 14
Pengetahuan Subjek Penelitian
terhadap *Ngarih*

	Wilayah * <i>Ngarih</i> Crosstabulation		
	<i>Ngarih</i>		
	Tidak tahu	Tahu	Total
Count	50	36	86
% within Wilayah	58.1%	41.9%	100.0%

Berdasarkan Tabel 14 terlihat bahwa sebanyak 50 orang (58.1%) responden remaja di wilayah perkotaan tidak tahu *ngarih* dan 36 orang (41.9%) responden di wilayah perkotaan mengetahui *ngarih*. Berdasarkan uraian tadi, dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengahnya remaja Sunda di perkotaan tidak tahu istilah *ngarih*.

3.2.11 Pengetahuan Remaja Sunda Perkotaan terhadap *Ngakeul*

Ngakeul merupakan aktivitas membolak-balikkan nasi yang baru diambil, sambil ditekan-tekan dan dikipas-kipas menggunakan *hihid* agar nasi pulen, biasanya dilakukan di dalam dulang atau boboko (Danadibrata, 2006). Pengetahuan remaja Sunda perkotaan terhadap *ngakeul* dapat dilihat dalam tabel 15 berikut.

Tabel 15
Pengetahuan Subjek Penelitian
terhadap *Ngakeul*

	Wilayah * <i>Ngakeul</i> Crosstabulation		
	<i>Ngakeul</i>		
	Tidak tahu	Tahu	Total
Count	24	62	86
% within Wilayah	27.9%	72.1%	100.0%

Berdasarkan Tabel 15 terlihat bahwa sebanyak 24 orang (27.9%) responden remaja di wilayah perkotaan tidak tahu istilah *ngakeul* dan 62 orang (72.1%) mengetahui *ngakeul*. Berdasarkan uraian tadi, dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah remaja Sunda di perkotaan tahu istilah *ngakeul*.

3.2.12 Pengetahuan Remaja Sunda Perkotaan terhadap *Ngaliwet*

Ngaliwet merupakan aktivitas memasak nasi di masyarakat Sunda. *Ngaliwet* adalah proses mematangkan beras (menanak nasi) dalam kastrol atau panci tanpa dikukus (Danadibrata, 2006).

Pengetahuan remaja Sunda perkotaan terhadap *ngaliwet* dapat dilihat dalam tabel 16 berikut.

Tabel 16
Pengetahuan Subjek Penelitian
terhadap *Ngaliwet*

	Wilayah * <i>Ngaliwet</i> Crosstabulation		
	<i>Ngaliwet</i>		
	Tidak tahu	Tahu	Total
Count	32	54	86
% within Wilayah	37.2%	62.8%	100.0%

Berdasarkan Tabel 16 terlihat bahwa sebanyak 32 orang (37.2%) responden remaja di wilayah perkotaan tidak tahu istilah *ngaliwet* dan 54 orang (62.8%) mengetahui *ngaliwet*. Berdasarkan uraian tadi, dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengahnya remaja Sunda di perkotaan tahu istilah *ngaliwet*.

3.2.13 Pengetahuan Remaja Sunda Perkotaan terhadap *Ngahaneutkeun Sangu*

Ngahaneutkeun sangu merupakan aktivitas memasak nasi pada masyarakat Sunda, yakni proses mengukus lagi nasi yang sudah dingin agar tidak basi serta bisa dimakan lagi (Danadibrata, 2006). Kata *ngahaneutkeun sangu* berasal dari bentukan konfiks bahasa Sunda /*nga--keun*/ + *haneut* 'hangat, panas' dengan bentuk dasar nomina *sangu* 'nasi' sehingga bentukannya menjadi *ngahaneutkeun sangu* 'menghangatkan nasi supaya tidak basi serta bisa dimakan kembali'.

Pengetahuan remaja Sunda perkotaan terhadap *ngahaneutkeun sangu* dapat dilihat dalam tabel 17 berikut.

Tabel 17
Pengetahuan Subjek Penelitian terhadap Ngahaneutkeun Sangu

Wilayah * Ngahaneutkeun Sangu Crosstabulation			
	<i>Ngahaneutkeun Sangu</i>		Total
	Tidak tahu	Tahu	
Count	14	72	86
% within Wilayah	16.3%	83.7%	100.0%

Berdasarkan Tabel 17 terlihat bahwa sebanyak 14 orang (16.3%) responden remaja di wilayah perkotaan tidak tahu istilah *ngahaneutkeun sangu* dan 72 orang (83.7%) mengetahui *ngahaneutkeun sangu*. Berdasarkan uraian tadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja Sunda di perkotaan tahu istilah *ngahaneutkeun sangu*.

3.2.14 Pengetahuan Remaja Sunda Perkotaan terhadap *Nimbel*

Nimbel merupakan aktivitas membekali seseorang, misalnya untuk sarapan di kantor. *Nimbel* adalah proses membungkus dan menggulung nasi yang masih hangat dengan daun pisang agar pulennya lama. Kata *nimbel* berasal dari bentukan kata dasar *timbel* 'bekal nasi' yang berimbuhan awalan bahasa Sunda /n-/ menjadi *nimbel* (Danadibrata, 2006).

Pengetahuan remaja Sunda perkotaan terhadap *nimbel* dapat dilihat dalam tabel 18 berikut.

Tabel 18
Pengetahuan Subjek Penelitian terhadap *Nimbel*

Wilayah * <i>Nimbel</i> Crosstabulation			
	<i>Seeng</i>		Total
	Tidak tahu	Tahu	
Count	23	63	86
% within Wilayah	26.7%	73.3%	100.0%

Berdasarkan Tabel 18 terlihat bahwa sebanyak 23 orang (26.7%) responden remaja di wilayah perkotaan tidak tahu istilah *nimbel* dan 63 orang (73.3%)

mengetahui *nimbel*. Berdasarkan uraian tadi, dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengahnya remaja Sunda di perkotaan tahu istilah *nimbel*.

3.2.15 Pengetahuan Remaja Sunda Perkotaan terhadap *Ngagoreng Sangu*

Ngagoreng sangu merupakan aktivitas memasak pada masyarakat Sunda, yakni memasak nasi dengan cara digoreng dan ditambahkan bumbu agar lebih enak, biasanya dimakan untuk sarapan (Danadibrata, 2006). Pengetahuan remaja Sunda perkotaan terhadap *ngagoreng sangu* dapat dilihat dalam tabel 19 berikut.

Tabel 19
Pengetahuan Subjek Penelitian terhadap *Ngagoreng Sangu*

Wilayah * <i>Ngagoreng Sangu</i> Crosstabulation			
	<i>Hawu</i>		Total
	Tidak tahu	Tahu	
Count	13	73	86
% within Wilayah	15.1%	84.9%	100.0%

Berdasarkan Tabel 19 terlihat bahwa sebanyak 13 orang (15.1%) responden remaja di wilayah perkotaan tidak tahu istilah *ngagoreng sangu* dan 73 orang (84.9%) mengetahui *ngagoreng sangu*. Berdasarkan uraian tadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja Sunda di perkotaan tahu istilah *ngagoreng sangu*.

3.2.16 Pengetahuan Remaja Sunda Perkotaan terhadap *Marud*

Marud merupakan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Sunda, yakni proses menggaruk-garuk kelapa dan sebagainya dengan menggunakan parud untuk diambil santannya. Pengetahuan remaja Sunda perkotaan terhadap *marud* dapat dilihat dalam tabel 20 berikut.

Tabel 20
Pengetahuan Subjek Penelitian terhadap *Marud*

	<i>Marud</i>		Total
	Tidak tahu	Tahu	
Count	15	71	86
% within Wilayah	17.4%	82.6%	100.0%

Berdasarkan Tabel 20 terlihat bahwa 15 orang (17.4%) responden remaja di wilayah perkotaan tidak tahu istilah *marud* dan 71 orang (82.6%) mengetahui *marud*. Berdasarkan uraian tadi, dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar remaja Sunda di perkotaan tahu istilah *marud*.

3.2.17 Pengetahuan Remaja Sunda Perkotaan terhadap *Ngarendos*

Ngarendos merupakan aktivitas atau proses mempersiapkan bumbu masak pada masyarakat Sunda, yakni proses melumatkan atau menghaluskan sesuatu dengan menggunakan mutu dan coet. Bentuk kata *ngarendos* berasal dari bentuk dasar bahasa Sunda *rendos* 'melumatkan apa pun, misalnya bumbu' yang bergabung dengan imbuhan /nga-/ menjadi *ngarendos*. Dalam Danadibrata (2006) ditemukan kata *rendos*. Pengetahuan remaja Sunda perkotaan terhadap *ngarendos* dapat dilihat dalam tabel 21 berikut.

Tabel 21
Pengetahuan Subjek Penelitian terhadap *Ngarendos*

	<i>Ngarendos</i>		Total
	Tidak tahu	Tahu	
Count	18	68	86
% within Wilayah	20.9%	79.1%	100.0%

Berdasarkan Tabel 21 terlihat bahwa responden remaja di wilayah perkotaan sebanyak 18 orang (20.9%) tidak tahu istilah *ngarendos* dan 68 orang (79.1%) mengetahui *ngarendos*. Berdasarkan

uraian tadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja Sunda di perkotaan tahu istilah *ngarendos*.

3.2.18 Pengetahuan Remaja Sunda Perkotaan terhadap *Nyiksik*

Nyiksik merupakan bagian aktivitas persiapan memasak masyarakat Sunda, yakni proses mengerat atau memotong sesuatu tipis-tipis dengan menggunakan pisau (Danadibrata, 2006). Pengetahuan remaja Sunda perkotaan terhadap *nyiksik* dapat dilihat dalam tabel 22 berikut.

Tabel 22
Pengetahuan Subjek Penelitian terhadap *Nyiksik*

	<i>Nyiksik</i>		Total
	Tidak tahu	Tahu	
Count	22	64	86
% within Wilayah	25.6%	74.4%	100.0%

Berdasarkan Tabel 22 terlihat bahwa 22 orang (25.6%) responden remaja di wilayah perkotaan tidak tahu istilah *nyiksik* dan 64 orang (74.4%) mengetahui *nyiksik*. Berdasarkan uraian tadi, dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengahnya remaja Sunda di perkotaan tahu istilah *nyiksik*.

3.2.19 Pengetahuan Remaja Sunda Perkotaan terhadap *Naheur Cai*

Naheur cai merupakan aktivitas pada masyarakat Sunda, yakni proses mendidihkan air yang akan digunakan untuk minum, mandi, dan lainnya (Danadibrata, 2006). Bentuk kata *naheur cai* berasal dari bentuk kata dasar kerja *taheur* 'memasak, memanaskan air' yang berawalan /n-/ menjadi /naheur/ yang bergabung dengan nomina *cai* 'air'. Pengetahuan remaja Sunda perkotaan terhadap *naheur cai* dapat dilihat dalam tabel 23 berikut.

Tabel 23
Pengetahuan Subjek Penelitian
terhadap *Naheur Cai*

	Wilayah * <i>Naheur Cai</i>		Total
	<i>Crosstabulation</i>		
	<i>Naheur Cai</i>		
	Tidak tahu	Tahu	
Count	13	73	86
% within Wilayah	15.1%	84.9%	100.0%

Berdasarkan Tabel 23 terlihat bahwa sebanyak 13 orang (15.1%) responden remaja di wilayah perkotaan tidak tahu istilah *naheur cai* dan 73 orang (84.9%) mengetahui *naheur cai*. Berdasarkan uraian tadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja Sunda di perkotaan tahu istilah *naheur cai*.

3.2.20 Pengetahuan Remaja Sunda Perkotaan terhadap *Gegeroh*

Gegeroh merupakan istilah aktivitas membersihkan alat pada masyarakat Sunda, yakni aktivitas mencuci atau membersihkan alat rumah tangga setelah selesai digunakan/dipakai. Pengetahuan remaja Sunda perkotaan terhadap *gegeroh* dapat dilihat dalam tabel 24 berikut.

Tabel 24
Pengetahuan Subjek Penelitian
terhadap *Gegeroh*

	Wilayah * <i>Gegeroh</i>		Total
	<i>Crosstabulation</i>		
	<i>Gegeroh</i>		
	Tidak tahu	Tahu	
Count	21	65	86
% within Wilayah	24.4%	75.6%	100.0%

Berdasarkan Tabel 24 terlihat bahwa 21 orang (24.4%) responden remaja di wilayah perkotaan tidak tahu istilah *gegeroh* dan 65 orang (75.6%) mengetahui *gegeroh*. Berdasarkan uraian tadi, dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar remaja Sunda di perkotaan tahu istilah *gegeroh*.

3.3 Hasil Pengolahan Data Berkaitan dengan Pengetahuan Remaja Sunda Perkotaan terhadap Istilah Aktivitas di Dapur Tradisional Sunda

Analisis data untuk menjawab rumusan masalah dilakukan secara statistika deskriptif, dengan langkah sebagai berikut:

- 1) Menghitung skor total jawaban setiap subjek penelitian berkaitan dengan pengetahuan remaja Sunda perkotaan terhadap kosakata istilah aktivitas rumah tangga di dapur tradisional Sunda.
- 2) Mengubah skor total pengetahuan setiap subjek penelitian dalam bentuk persentase sehingga akan diperoleh rentang skor dari 0 sampai dengan 100.
- 3) Menghitung rata-rata skor total pengetahuan dari seluruh subjek penelitian.
- 4) Mengategorikan nilai rata-rata skor total hasil langkah (3) berdasarkan interval dan predikat KKM dari Tim Direktorat Pembinaan Pendidikan Dasar Pertama (Direktorat Pembinaan Pendidikan Dasar Pertama, 2017), seperti dalam tabel 34 berikut.

Tabel 34
Pengategorian Pengetahuan Subjek
Penelitian

Interval Pengetahuan	Kategori
$88 \leq \text{Pengetahuan} \leq 100$	Sangat Baik
$74 \leq \text{Pengetahuan} < 88$	Baik
$60 \leq \text{Pengetahuan} < 74$	Cukup
Pengetahuan < 60	Kurang

Sumber: Tim Direktorat Pembinaan SMP (Direktorat Pembinaan Pendidikan Dasar Pertama, 2017).

Penginterpretasian hasil pengolahan data pengetahuan subjek penelitian tentang kosakata istilah rumah tangga di dapur tradisional Sunda mengacu pada tabel 35 berikut.

Tabel 35
Statistik Pengetahuan Subjek
Penelitian terhadap Istilah di Dapur
Tradisional Sunda

<i>Group Statistics</i>				
Wilayah				Std.
	N	Mean	Std. Deviation	Error Mean
Pengetahuan istilah di dapur tradisional Sunda remaja perkotaan	86	70.5814	28.03798	3.02341

Berdasarkan Tabel 35 diketahui bahwa pengetahuan remaja Sunda perkotaan terhadap kosakata istilah rumah tangga di dapur tradisional Sunda mencapai rata-rata 70.5814% sehingga dapat dikategorikan cukup (Direktorat Pembinaan Pendidikan Dasar Pertama, 2017).

4. SIMPULAN

Pengetahuan remaja Sunda perkotaan terhadap kosakata istilah aktivitas rumah tangga di dapur tradisional Sunda mencapai rata-rata 70.5814% sehingga dapat dikategorikan cukup. Terdapat sekelompok remaja Sunda di perkotaan yang mengetahui keseluruhan istilah aktivitas rumah tangga di dapur tradisional Sunda yang ditanyakan, tetapi ada juga kelompok remaja lainnya yang hanya mengetahui beberapa istilah.

Beberapa istilah aktivitas rumah tangga di dapur tradisional Sunda yang saat ini sudah jarang digunakan seperti *mubuy*, *napi*, *ngigihan*, *mais*, *ngakeul*, *ngisikan*, dan *nyeupan* ternyata masih diketahui oleh lebih dari setengahnya responden remaja di perkotaan. Kemudian, *gegeroh* juga ternyata masih diketahui oleh sebagian besar remaja di perkotaan.

Lebih dari setengahnya responden remaja di perkotaan hanya tidak tahu terhadap istilah *ngarih*. Proses mengguyur beras yang sedang ditanak dengan air panas, kemudian mengaduknya agar beras tersebut masaknyanya merata sehingga tidak kekeringan ini memang pada saat ini

sudah jarang sekali dilakukan. Ketika menanak nasi, masyarakat perkotaan sudah menggunakan alat tanak nasi elektrik yang lebih praktis.

Secara keseluruhan, pengetahuan remaja Sunda terhadap istilah-istilah aktivitas di dapur tradisional Sunda hasil dari penelitian ini dikategorikan cukup, tetapi dalam praktik sehari-hari belum tercermin, misalnya dalam keseharian masih banyak terdengar remaja Sunda yang berkomunikasi sehari-hari dengan menggunakan bahasa Indonesia atau asing antarsesamanya. Perlu diadakan gerakan kesadaran mencintai bahasa Sunda kepada para orang tua agar mereka dapat mengenalkan bahasa Sunda kepada anak-anaknya.

Berdasarkan hasil perhitungan, hanya terdapat lima belas responden (17.44%) yang mengetahui semua istilah aktivitas yang ada di dapur tradisional Sunda yang ditanyakan. Berdasarkan hal tersebut, pengembangan sikap positif adalah suatu langkah dan upaya dalam pembinaan dan pengembangan sikap dan rasa bangga dalam memiliki dan menggunakan bahasa Sunda.

Perlu penelitian selanjutnya untuk melihat hal yang membuat sebagian remaja Sunda tidak mengetahui istilah aktivitas di dapur tradisional Sunda, apakah karena sudah tidak ada lagi alat tradisional Sunda di rumahnya atau karena istilah aktivitas tradisional tersebut tidak diperkenalkan kepada mereka oleh orang mereka.

Penelitian untuk remaja terhadap alat dan istilah aktivitas di bidang lain perlu dilakukan untuk membandingkan apakah ada perbedaan atau tidak dengan hasil yang diperoleh dari penelitian istilah aktivitas di dapur ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). *KBBI*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Bahasa, B. P. dan P. (n.d.). *Bahasa di Provinsi Jawa Barat*. <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/provinsi.php?idp=Jawa Barat>, diakses pada 18 Agustus 2021 pukul 07.47
- Bencsik, A., Csikos, G., & Juhaz, T. (2016). Y and Z Generations at Workplaces. *Journal of Competitiveness*, 90 – 106. <https://doi.org/10.7441/joc.2016.03.06>, diakses pada 18 Agustus 2021, pukul 08.06 WIB.
- Chaer, A. dan L. A. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Danabrata, R. (2006). *Kamus Basa Sunda*. Kiblat Buku Utama.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Dasar Pertama. (2017). *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Menengah*. Ditjen Dikdasmen Kemendikbud.
- Irwanto. (1994). *Psikologi Umum*. PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Junawaroh, S. (2020). "Sikap Bahasa Kaum Muda Sunda Brebes". *Jurnal AKRAB JUARA*, V.
- Kemenkes, P. D. dan I. (2017). *Situasi Kesehatan Reproduksi remaja*. Pusdatin.
- Khotimah Husnul, A., Nadila Khafian, A., & Fakhira, S. (2020). "Sikap Bahasa dan Pemilihan Bahasa Siswa Sma di Kota Bandung dan Kabupaten Bandung terhadap Bahasa Sunda." Dalam Seminar Internasional Riksa Bahasa, <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>.
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurnia, A. (2008). *Pewarisan Budaya Sunda*. <https://malamtadi.wordpress.com/2008/09/01/pewarisan-budaya-sunda/>, diakses pada 18 Agustus pukul 09.17. WIB.
- Lauder, M. (2004). "Optimalisasi Bahasa Indonesia Berbasis Korpus Linguistik," Makalah Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XXVI, Universitas Muhammadiyah, Poerwokerto 4--5 Oktober 2004.
- Lauder. (2012). "The Role of Media and ICT in Safeguarding and Promoting Language Diversity in Asia and Europe." dalam *The 1st ASEM Language Diversity Forum*, Jakarta, 4--5 September 2012. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. PT Raja Grafindo Persada.
- Nugraha, T., Dclara, N., & Hervinda Hellen. (2020). "Pemilihan dan Sikap Bahasa Remaja Penutur Jati Sunda Dialek Banten di Kecamatan Carita Pandeglang Banten." Dalam Seminar Internasional Riksa Bahasa, <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>.
- Santrock. (2006). *Live Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Erlangga.
- SIL Internasional. (2001). *Languages of Indonesia*. SIL International, Indonesia Branch.
- Sobarna. (2007). Bahasa Sunda sudah di Pintu Kematiankah? *Makara: Sosial Humaniora*, 11.

Sumantri, D. (1985). *Kamus Sunda-Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.